

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN PERAWAT DALAM MENANGANI TINDAKAN LIFE SAVING PADA PASIEN DI RUANG IGD RSUD TGK CHIK DITIRO

Factors That Influence Nurses' Ability to Handle Life Saving Actions for Patients in the Emergency Room at Tgk Chik Ditiro Hospital

Asri Bashir^{1*}, Muhammad Ikhsan², Dara Nadira³, Syahbuddin⁴

¹Program Studi Profesi Ners, STIKes Medika Nurul Islam, Sigli, Aceh

²Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, Sigli, Aceh

³Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, Sigli, Aceh

⁴Program Studi Farmasi STIKES Jabal Ghafur, Sigli, Aceh

Kata Kunci:

Pengetahuan, Pendidikan, Masa kerja, pelatihan, Tindakan *life saving* pasien

ABSTRAK

Keselamatan pasien dan kualitas hidup pasien adalah jantung dari penyampaian layanan kesehatan. Keselamatan hidup pasien (*life saving*) merupakan sistem yang bertujuan untuk memberikan asuhan terhadap pasien secara aman sebagai upaya mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk Chik Ditiro. Metode yang digunakan adalah analitik kolerasi, tempat penelitian dilakukan di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli pada tanggal 18 juli – 25 juli 2024. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perawat di ruang igd sebanyak 35 orang. tehnik pengambilan sampel yaitu *total sampling* sebanyak 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien dengan nilai P-value 0,000, ada hubungan pendidikan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien dengan nilai P-value 0,000, ada hubungan masa kerja perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien dengan nilai P-value 0,000, dan ada hubungan pelatihan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien dengan nilai P-value 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien. Disarankan bagi perawat dapat meningkatkan pengetahuan, pendidikan, pelatihan, serta masa kerja di rumah sakit terutama dalam bidang penanganan pasien gawat darurat, Supaya kemudian dapat memberikan pelayanan tindakan *life saving* yang tepat dan cepat kepada pasien.

Kata Kunci:

Knowledge, Education, Years of service, training, patient life saving measures

ABSTRACT

Patient safety and patient quality of life are at the heart of healthcare delivery. Patient life safety (life saving) is a system that aims to provide safe care for patients as an effort to prevent unwanted events. The aim is to determine the factors related to nurses' ability to handle life-saving measures for patients in the emergency room at Tgk Chik Ditiro Regional Hospital. The method used was analytical, where the research was carried out in the emergency room of Tgk Chik Ditiro Sigli District Hospital on July 18 - July 25, 2024. The population in the study was all 35 nurses in the emergency room. The sampling technique was a total sampling of 35 people. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The research results showed that there was a relationship between nurse knowledge and the nurse's ability to handle

life-saving actions on patients with a P-value of 0.000, there was a relationship between nurse education and the nurse's ability to handle life-saving actions on patients with a P-value of 0.000, there was a relationship with length of service. nurses with the nurse's ability to handle life-saving actions on patients with a P-value of 0.000, and there is a relationship between nurse training and the nurse's ability to handle life-saving actions on patients with a P-value of 0.000. So, it can be concluded that there is a relationship between nurses' knowledge, education, length of service and training with nurses' ability to handle life-saving measures on patients. It is recommended that nurses increase their knowledge, education, training and work experience in hospitals, especially in the field of handling emergency patients, so that they can then provide appropriate and fast life-saving services to patients.

Corresponding Author:

Asri Bashir

Program Studi Profesi Ners, STIKes Medika Nurul Islam, Sigli, Aceh

Email: asribashir@gmail.com

Article history

Received date: 14 Januari 2024

Revised date: 17 Januari 2024

Accepted date: 27 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan adalah pelayanan profesional yang di dasarkan pada ilmu dan teknologi keperawatan yang berbentuk pelayanan bio-psiko-spiritual yang komprehensif. Demikian halnya dengan pelayanan keperawatan gawat darurat yang ditujukan kepada klien/pasien yang mempunyai masalah aktual atau resiko yang di sertai kondisi lingkungan yang tidak dapat dikendalikan (Ferianto et al, 2019).

Maka salah satu bentuk pelayanan keperawatan adalah pelayanan gawat darurat, gawat artinya mengancam nyawa, sedangkan darurat adalah perlu mendapat penanganan atau tindakan dengan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban (Endiyono et al, 2022).

Keperawatan gawat darurat (*Emergency Nursing*) adalah pelayanan keperawatan secara komprehensif yang diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai pemberi pelayanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut dalam memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat yang mempunyai tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan (Novi, 2019).

Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama pasien di IGD, oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang spesifik yang berhubungan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tersebut didapatkan dari berbagai pelatihan seperti BHD, Triage, BTCLS, BLS, ACLS, ENIL, namun pada kenyataannya masih ditemukan perawat yang kurang sigap dan terampil saat dihadapkan pada situasi pasien dengan gawat darurat pasien di IGD (Ghada et al, 2019)

Kematian pasien di IGD terjadi karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (*golden period*). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan pasien, kurang memadainya peralatan di IGD, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanggulangan darurat yang masih kurang, keadaan seseorang yang menjadi korban kecelakaan dapat semakin memburuk dan bahkan berujung kematian apabila tidak ditangani secara cepat, pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan

adalah *Basic Life Support/* Bantuan Hidup Dasar (Hernando, 2021).

Outcome yang sangat membutuhkan tindakan *life saving* adalah henti jantung dan henti napas adalah kasus gawat darurat karena dapat terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Jika tidak diberikan bantuan hidup dasar dengan cepat, korban dapat meninggal (Nasution et al., 2020)

Keselamatan hidup pasien (*life saving*) merupakan suatu sistem yang aman sebagai upaya mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Tindakan-tindakan medis termasuk pelayanan gawat darurat sangat membutuhkan pelayanan segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan lebih lanjut. Mengingat hal tersebut maka upaya penyelenggaraannya tidak cukup ditunjang dengan kesiapan peralatan medis tetapi juga dibutuhkan kinerja yang baik dari sumber daya keperawatan profesional, berdedikasi kuat dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan upaya kesehatan (Frelita, 2021).

Oleh karena itu, perawat sebagai salah satu pelayan kesehatan berpotensi besar dalam melakukan suatu kesalahan jika tidak mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang tinggi bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan efek pada pasien. Hal ini dapat terjadi bukan hanya pengetahuan dan skill perawat, tetapi juga harus diikuti dengan perilaku seseorang (Irawati et al, 2019)

Perilaku seperti sistem pelayanan kesehatan, respons seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan yang menyangkut respons terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan, dan obat-obatannya yang terwujud dalam pengetahuan, persepsi, dan sikap. Perilaku seseorang merupakan hasil dari pengetahuan, sikap, maupun tindakan dan respon yang berupa pasif dan aktif (Subhan et al, 2019)

Perilaku juga terbentuk dalam perkembangan individu oleh beberapa faktor yaitu pengalaman dan keterampilan seseorang. Perilaku yang baik disertai pengalaman yang banyak akan menunjukkan ketepatan dalam melakukan penanganan awal pada pasien

gawat darurat. Karena perilaku yang baik merupakan suatu respon dalam melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang baik (Frelita, 2021).

Berdasarkan data dari *World health Organisation* (WHO), bahwa setiap tahun jumlah penderita gawat darurat di dunia bertambah 6,50 juta orang. Dalam 5-6 tahun mendatang 15 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan baik di darat, laut, perairan maupun di alam bebas. Kecelakaan lalu lintas di daratan akan semakin meningkat prioritasnya, serta akan menjadi masalah kesehatan yang penting (Sulastri et al, 2019)

Penelitian tentang gambaran pengetahuan perawat tentang penanganan pertama pada pasien gawat darurat, kabupaten Maluku Tenggara tahun 2020 didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang penanganan pertama pasien gawat darurat 44% berpengetahuan baik, 56,0% berpengetahuan kurang, satu hal pula yang menjadi fenomena ternyata sebagian besar perawat yang diteliti adalah perawat yang baru bertugas belum pernah mendapatkan pelatihan atau teori-teori baru tentang kegawat daruratan (Letelay et al, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di IGD RSUD Tgk Chik Ditiro di bulan Februari 2024, didapatkan data mortalitas pasien di ruang IGD sangat tinggi dan mengalami kenaikan prevalensi angka mortalitas pasien yaitu pada tahun 2021 terdapat 240 pasien yang meninggal di ruang IGD, 90 pasien meninggal dalam perjalanan ke IGD, dan 150 pasien meninggal setelah dilakukan tindakan, pada tahun 2022 terdapat 273 pasien yang meninggal di ruang IGD, 70 pasien meninggal dalam perjalanan ke IGD, dan 203 pasien meninggal setelah dilakukan tindakan dan pada tahun 2023 terdapat 320 pasien yang meninggal di ruang IGD RSUD Tgk Chik Ditiro, 80 pasien meninggal dalam perjalanan ke IGD, dan 240 pasien meninggal setelah dilakukan tindakan, hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase angka mortalitas pasien di ruang IGD

oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam melakukan *life saving* pada pasien di ruang IGD RSUD TGK Chik Ditiro.

KAJIAN LITERATUR

Keselamatan pasien dan kualitas pasien adalah jantung dari penyampaian layanan kesehatan. Keselamatan hidup pasien (*life saving*) merupakan sistem yang bertujuan untuk memberikan asuhan terhadap pasien secara aman sebagai upaya mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Banyaknya jenis obat, jenis pemeriksaan dan prosedur, serta jumlah pasien dan staf rumah sakit yang cukup besar, merupakan hal yang berpotensi terjadinya kesalahan dalam proses pemberian pelayanan kesehatan berupa kesalahan diagnosis, pengobatan, perawatan, serta kesalahan sistem lainnya sehingga berbagai kesalahan yang terjadi mengakibatkan insiden keselamatan pasien (Wilaastuti et al, 2020).

Tindakan penanganan keselamatan hidup pasien (*life saving*) terdiri dari penatalaksanaan hidup dasar (BHD), Penanganan pertama pasien gawat darurat (PPGD), Ketepatan respon time, dan Triage. Penanganan *life saving* pasien dipengaruhi oleh kemampuan, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dan masa kerja perawat di rumah sakit (Herlina, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *analitik* dengan pendekatan *crosssectional* yaitu cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, dimana pengumpulan data *variabel dependen* dan *independen* dilakukan penelitian disaat yang bersamaan (Sujarweni, 2021).

Populasi adalah seluruh subyek atau data yang memenuhi kriteria tertentu yang akan diteliti, populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana IGD RSUD TGK Chik Ditiro. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, populasi perawat IGD RSUD TGK Chik Ditiro berjumlah 35 orang.

Sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 35 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik total sampling yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Yusuf, 2019).

Penelitian akan dilakukan di RSUD TGK Chik Ditiro, Penelitian dilakukan pada bulan juli 2024.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 42 pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang terdiri dari 22 pertanyaan tentang kemampuan perawat, 20 pertanyaan tentang pengetahuan perawat, dan Data pendidikan meliputi tingkat pendidikan terakhir di bidang keperawatan yang ditempuh dan diisi sesuai dengan ijazah terakhir yang diperoleh, pelatihan di isi dengan pelatihan terakhir di ikuti , dan Lama kerja diisi jumlah tahun dihitung sejak pertama kali bekerja di IGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli

Kategori	f	%
Tinggi	10	28,5
Cukup	18	51,4
Rendah	7	20,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam menangani *life saving* pada pasien mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 18 responden (51,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan perawat dalam menangani tindakan *life saving* pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli

f	%
---	---

Kategori		
Tinggi	8	22,9
Cukup	20	57,1
Rendah	7	20,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan perawat dalam menangani life saving pada pasien mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 20 responden (57,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pendidikan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli

Kategori	f	%
DIII	7	20,0
S1 Ners	28	80,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan perawat mayoritas berada pada kategori S1 Ners sebanyak 28 responden (80,0%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi lama kerja perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli

Kategori	f	%
Baru	7	20,0
Lama	28	80,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lama kerja perawat mayoritas berada pada kategori lama sebanyak 28 responden (80,0%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi pelatihan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien di ruang IGD RSUD Tgk chik ditiro sigli

Kategori	f	%
Belum pernah	7	20,0
	28	80,0
Total	35	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pelatihan perawat mayoritas berada pada kategori pernah sebanyak 28 responden (80,0%).

Tabel 6. Hasil Uji Spearman's Rank Test pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat

Variabel	($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat	$p 0,000$	Hubungan korelasi arah positif ini artinya menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perawat maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha = 0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara kemampuan dengan pengetahuan perawat. Arah korelasi positif (+), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perawat maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Spearman's Rank Test pendidikan perawat dengan kemampuan perawat

Variabel	($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Pendidikan perawat dengan kemampuan perawat	$p 0,000$	Hubungan korelasi arah positif ini artinya menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan perawat maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kemampuan perawat Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh tingkat pendidikan perawat terhadap kemampuan perawat.

Tabel 8. Hasil Uji Spearman's Rank Test lama kerja perawat dengan kemampuan perawat

Variabel	($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Lama kerja perawat dengan kemampuan perawat	$p 0,000$	Hubungan korelasi arah positif ini artinya menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja perawat maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kemampuan perawat Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh lama kerja perawat terhadap kemampuan perawat.

Tabel 9. Hasil Uji Spearman's Rank Test pelatihan perawat dengan kemampuan perawat

Variabel	($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Pelatihan perawat dengan kemampuan perawat	$p 0,000$	Hubungan korelasi arah positif ini artinya menunjukkan bahwa jika perawat pernah mengikuti pelatihan maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara pelatihan perawat dengan kemampuan perawat Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh pelatihan perawat terhadap kemampuan perawat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, didapatkan hasil pengetahuan perawat dengan katagori kemampuan rendah berjumlah 7 responden (20, 0%) dan untuk kemampuan cukup dan tinggi berjumlah 0.

Sedangkan untuk pengetahuan dengan katagori cukup kemampuan rendah berjumlah 0, untuk cukup berjumlah 15 responden (42.9%) dan untuk tinggi berjumlah 5 responden (14,3%), Sedangkan untuk pengetahuan dengan katagori baik, kemampuan rendah berjumlah 0, untuk

cukup berjumlah 3 responden (8,6%) dan untuk tinggi berjumlah 5 responden (14,3%).

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara kemampuan dengan pengetahuan perawat. Arah korelasi positif (+), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perawat maka kemampuan perawat juga akan semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien di ruang igd rsud tkg chik ditito sigli.

Pengetahuan adalah proses dari pengetahuan seseorang yang didapatkan dari suatu panca indra, ada beberapa yang bisa memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tersebut misalnya pendidikan, budaya, dan informasi. Pengetahuan itu sendiri dapat menjadi suatu hal yang sangat mendukung bagi seorang perawat dalam pekerjaannya dan juga bisa membantu meningkatkan kinerja perawat dalam menjalankan tugasnya. Pengetahuan tentang BHD adalah hal paling utama yang harus dipahami juga dikuasai oleh perawat sebelum melakukan suatu tindakan, karena sebagai penunjang perannya sebagai provider kesehatan yang professional (Lestari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian letelay et al (2020) faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat dalam penanganan pertama pasien gawat darurat, didapatkan hasil uji Spearman's rank $p < 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan perawat sangat penting untuk perawat karena pengetahuan perawat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula bagi peningkatan kemampuan perawat karena pengetahuan yang luas dan banyak bisa membantu perawat dalam menentukan setiap keputusan dengan benar, cepat dan tepat sehingga bisa segera memberikan pertolongan kepada pasien, semakin baik pengetahuan perawat maka akan semakin mudah untuk melakukan setiap tindakan kepada pasien dalam menangani life saving yang bertujuan untuk mengurangi angka mortalitas pasien.

2. Hubungan pendidikan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan perawat mayoritas

berada pada kategori S1 Ners sebanyak 28 responden (80,0%).

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p < 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kemampuan perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada pengaruh tingkat pendidikan perawat terhadap kemampuan perawat.

Menurut Gibson & Prima (2021) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih mampu dan menerima tanggung jawab. Sehingga diharapkan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan perawat semakin besar pula rasa tanggung jawab dan semakin baik juga sikapnya kepada pasien. Tukjian dan Harnoto (2022) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan perawat, dengan kata lain kemampuan perawat antara pendidikan D3 dengan pendidikan sarjana tidaklah sama.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan perawat sangat penting untuk perawat karena pendidikan perawat yang baik dan semakin tinggi maka akan menunjang pengetahuan perawat menjadi lebih luas dan banyak, Pendidikan berkelanjutan dalam bidang keperawatan sangat penting bagi perawat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, karena perawat diharapkan untuk tetap mengetahui perkembangan terbaru dalam perawatan kesehatan, mulai dari perkembangan teknologi hingga kemajuan dalam perawatan sehingga hal ini akan mempunyai pengaruh yang baik pula bagi peningkatan kemampuan perawat dan keterampilan perawat dalam menangani tindakan life saving pasien.

3. Hubungan lama kerja perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa lama kerja perawat mayoritas berada pada kategori lama sebanyak 28 responden (80,0%). Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kemampuan perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh lama kerja perawat terhadap kemampuan perawat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yusuf (2022) yang dilakukan Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Hasil yang diperoleh yaitu ada hubungan positif yang kuat antara kemampuan perawat dengan lama kerja perawat pada praktek keperawatan di ruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Darmini (2020) di Rumah Sakit Daerah Badung. Hasil yang diperoleh yaitu kemampuan perawat sangat mempengaruhi dari lama kerja perawat.

Menurut Nitisemito (2021), length of service atau masa bekerja adalah lamanya karyawan seorang menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Se jauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Sedangkan menurut (Widyani, 2022), durasi masa kerja yang lama juga akan membentuk pola kerja yang efektif, karena berbagai kendala yang muncul akan dapat dikendalikan berdasarkan pengalamannya. Sehingga perawat yang berpengalaman akan mempunyai pengetahuan yang semakin banyak dan dapat menyelesaikan tugas yang sebaiknya.

Menurut (Nilam et al., 2020) yang mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lebih lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan bermotivasi tinggi ketimbang mereka yang senioritasnya yang lebih rendah. Masa kerja yang telah dijalani oleh perawat akan membentuk pengalaman kerja sehingga akan mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Semakin lama masa kerja yang dijalani seorang perawat maka akan semakin banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Peneliti berpendapat bahwa masa kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat dalam bekerja. Semakin lama perawat bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat sehingga perawat mempunyai kualitas kerja yang baik. Hal ini akan sangat membantu perawat dalam mengambil setiap keputusan dan menghadapi setiap tindakan dengan lebih terarah dan tepat.

4. Hubungan pelatihan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan life saving pada pasien

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa pelatihan perawat mayoritas berada pada kategori pernah sebanyak 28 responden (80,0%).

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi Spearman's rank dengan software statistic, didapatkan hasil $p 0,000 \leq (\alpha=0,05)$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara pelatihan perawat dengan kemampuan perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh pelatihan perawat terhadap kemampuan perawat.

Hasil analisis studi memberikan informasi bahwa intensitas atau lebih sering mengikuti pelatihan maka meningkatkan pemahaman perawat sehingga pelaksanaan

SOP/prosedur tindakan kepada pasien oleh perawat semakin baik sehingga kinerja perawat menjadi terampil. Untuk meningkatkan keterampilan perawat dalam kasus gawat darurat, sebaiknya perawat mengikuti pelatihan Triage, ENIL, ATCLS, BHD dan BTCLS karena saat ini selain menjadi persyaratan mutlak untuk setiap perawat yang bekerja di IGD (Novi, 2019). Perawat sebagai bagian dari anggota tim kesehatan wajib memiliki keterampilan dasar tentang triage sebagai kompetensi dasar. Hal tersebut dikarenakan sebuah kondisi henti nafas dan atau henti jantung bisa terjadi sepanjang rentang gawat darurat baik prehospita, in-hospita dan post-hospita.

Hasil penelitian ini sama dengan riset yang dilaksanakan oleh (Ivancevich & John, 2021), bahwa adanya hubungan antara pelatihan oleh perawat dengan kesiapan perawat dalam menghadapi pasien cardiac arrest, dimana Ivancevich mengatakan bahwa sebuah pelatihan itu akan berorientasi pada masa sekarang dan bisa membantu seorang perawat dalam menguasai keterampilan dan kemampuannya agar berhasil dalam pekerjaannya. (Marquis & Huston, 2019), juga mengungkapkan orang dapat belajar dengan cepat apabila mendapatkan sesuatu mengenai perkembangan yang dialaminya (Yulia, 2020). Pelatihan bisa dijadikan sebuah informasi untuk mengetahui akan adanya kemajuan sesuatu Informasi merupakan satu faktor yang bisa meningkatkan pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa pelatihan sangat penting untuk meningkatkan

kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *life saving* pada pasien karena dengan mendapatkan pelatihan, maka perawat akan mampu melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan etik keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan dan Penanganan masalah tersebut ditujukan untuk memberikan bantuan hidup dasar sehingga dapat menyelamatkan nyawa pasien dan meminimalisir kerusakan organ serta kecacatan pada pasien.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving*. Hasil uji statistik dengan *Spearman's Rank Test* didapatkan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (nilai α).
2. Ada hubungan pendidikan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving*. Hasil uji statistik dengan *Spearman's Rank Test* didapatkan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (nilai α).
3. Ada hubungan lama kerja perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving*. Hasil uji statistik dengan *Spearman's Rank Test* didapatkan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (nilai α).
4. Ada hubungan pelatihan perawat dengan kemampuan perawat dalam menangani tindakan *life saving*. Hasil uji statistik dengan *Spearman's Rank Test* didapatkan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (nilai α).

DAFTAR PUSTAKA

- Endiyono, Adhi, M. Hanif Prasetya, Setyabudi, Ragil. (2022). *The Relationship between body mass index with quality of CPR compression in Nursing Students*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia.
- Frelita, G. (2020). *Joint Commission International Standar Akreditasi Rumah Sakit, Edisi Ke-4*, Alih Bahasa Meitasari T & Nicole B. Jakarta: Gramedia.
- Ferianto, K., Ahsan, & Rini, I. S. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy Perawat dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung*. 267-268.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. & Donnelly, J.H., 1997. *Organizations: behavior, Structure, processes* 14th ed., New York, NY: The McGraw-Hill Companies.
- Ghada, S. (2019). Effect of Frequent Application of Code Blue Training Program on the Performance of Pediatric Nurses. *Journal Of American Science*. (<http://www.jofamericanscience.org>, diakses pada tanggal 10 maret 2024)
- Herlina, S. (2019). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Motivasi Dan Skill Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Karang Taruna Rw 06 Kampung Utan Kelurahan Krukut Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i2.1038>
- Harnoto (2022). Tingkat Pengetahuan dan Keikutsertaan Pelatihan CPR Perawat dengan Penanganan Dasar Pasien Henti Jantung berdasarkan Guidelines AHA 2015. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 39–44
- Irawati, W., Purwanti, E., & Setianingsih, E. (2019). *Pelaksanaan Triage Di Instalasi Gawat Darurat*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 6(1), 54–58
- Ivancevich, & John. (2021). *Prilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta
- Letelay, Rustanti & Niah. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan Perawat Tentang penanganan pertama pasien gawat darurat di ruang Igd, icu, nicu dan bedah padarumah sakit umum karelsadsuitubun Langgur maluku tenggara. *Jurnal pendidikan keperawatan Indonesia*.
- Lestari. (2021). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Marquis, B., & Huston, C. (2019). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan: Teori dan aplikasi Edisi ke-4*. Jakarta: EGC.
- Nasution, Dzulhijah Nur Rizki, Marlina, Irfanita Nurhidayah (2020). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Jantung Paru di IGD dan ICCU Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2020*. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 2021 9:1
- Notoatmodjo, S. (2019). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novi, D. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Tindakan Basic Life Support (BLS)*. Jakarta.
- Nilam, Juwanti, & Fauziyah. (2020). *Asuhan Keperawatan. Konsep Dasar Keperawatan*.
- NitiseMITO (2020). *Hubungan Pengalaman Perawat dan Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru di Ruang IGD, ICCU*

RSUD Prof. W. Z. Johannes Kupang.
Jurnal Mutiara Ners, 111-120.

Oleh Perawat, Jurnal Aisyiyah
Medika. 3, 123–137

Sesrianty, Vera. (2019). *Hubungan Pendidikan dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar*. Perintis's Health Journal 139-144.

Yusuf, A. Muri. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Sujarweni (2021). *Pengaruh Body Massa Index (BMI) dan Gender Terhadap Kualitas Kompresi Dada*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 15 (2), 176-184.

Sulastrri, Tuti. Rustiawati, Epi. Dewi, Nelly Hermala. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Bantuan Hidup Dasar Resusitasi Jantung Paru di Unit Gawat Darurat RSD Dr. Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol.1 No.1 2020, 16-20.

Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Taviyanto, D. (2019). *Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue selama Tahun 2017*. Jurnal Anestesi Perioperatif, 7 (1), 33–41. <https://doi.org/10.15851/jap.v7n1.1583>

Widyani. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan perawat Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Jurnal Keperawatan, 1–9

Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2020). *Pengetahuan Tim Reaksi Cepat Tentang Bantuan Hidup Dasar*. Jurnal Keperawatan Komperhensif, 77- 85.

Yulia, S. (2020). *Pengaruh pelatihan keselamatan pasien terhadap pemahaman perawat pelaksana mengenai penerapan keselamatan pasien di RS Tugu Ibu Depok*.

Yusuf (2022). *Faktor Penentu Kualitas Kompresi Resusitasi Jantung Paru*